

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat, serta memberikan pelayanan dalam bentuk jasa. Bank adalah tempat yang dipercayai masyarakat untuk menyimpan dana dan melakukan investasi. Dana yang disimpan masyarakat dalam bentuk tabungan, rekening giro, dan deposito yang kemudian dikumpulkan dan dikelola oleh bank tersebut.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pada hakikatnya bank berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman atau sebagai *financial intermediary*. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, bank telah berkembang sedemikian pesatnya, tidak hanya di Indonesia, namun juga diseluruh dunia. Fungsi bank tidak lagi sebatas pada hal simpanan dan pinjaman. Bank juga berperan penting dalam perekonomian negara dengan memberikan kontribusi bagi dunia usaha dan bisnis. Tidak diragukan lagi bahwa bank turut menopang pilar-pilar perekonomian di Indonesia (Alkhuza'yyah, 2015).

Bank sebagai lembaga keuangan yang bekerja dengan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya, sangat berkepentingan dengan hasil analisis, agar control terhadap optimalisasi sumber dana dan penempatan dana masyarakat (*Assets and Liability management / ALMA*) dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Jenis rasio keuangan yang diperlukan setiap perusahaan berbeda tergantung aktivitas dan usaha pokok dari perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang diperlukan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur berbeda dengan apa yang diperlukan oleh perusahaan angkutan misalnya. Demikian pula bank sebagai lembaga intermediary keuangan yang menjadi perantara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana, memerlukan informasi dan rasio keuangan yang spesifik. Pengembalian atas total aktiva merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Ukuran ini tidak membedakan pengembalian berdasarkan sumber pendanaan dengan menghilangkan dampak sumber

penggunaan aktiva, analisis berpusat pada evaluasi dan peramalan kinerja operasi (Simanjuntak, 2016).

Semakin berkembangnya zaman hingga sekarang, pastinya terdapat berbagai rintangan yang harus dihadapi oleh bank. Salah satu tantangan yang sering menjadi permasalahan bank kinerja keuangan. Dalam setiap bank dalam kemampuannya memiliki kinerja keuangan yang berbeda-beda antara satu bank dengan bank lain dalam mengelola keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat karena pada dasarnya akan cenderung memilih bank dengan kinerja yang baik agar tingkat resikonya kecil. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Kondisi kinerja keuangan perbankan penting untuk diketahui oleh beberapa pihak sebagai bahan untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di segala aspek. Dengan adanya kinerja yang baik maka para pihak investor, kreditur, dan pihak lain diluar perbankan menjadi yakin untuk menanamkan investasinya kepada bank-bank yang bersangkutan. Agar kinerja yang baik tersebut dapat dicapai, manajemen perbankan harus membuat perencanaan yang tepat.

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Standar yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam perbankan adalah rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*) sesuai surat edaran BI yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Secara internasional BIS (*Bank for International Settlementment*) menerapkan rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) sebagai standar ukuran kinerja perbankan yang telah menjadi acuan hampir seluruh negara.

Tim Ekonom PT Bank Mandiri Tbk mencatat mayoritas kinerja bank besar masih di bawah ekspektasi. Hal ini sesuai dengan laporan keuangan. Sebanyak 10 bank seperti BNI, BTN, Bank Panin, Bank Mandiri, BTPN, Bank Jatim, Bank Danamon, Bank BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, dan BRI. Enam bank yang kinerja banknya masih dibawah ekspektasi yakni BTN, Bank Panin, Bank Danamon, Bank BCA, Bank Permata, dan BRI. Bank yang kinerjanya sudah sesuai ekspektasi yakni Bank Mandiri dan BNI dan yang di atas ekspektasi adalah BTPN dan Bank Jatim. Kinerja perbankan yang belum sesuai ekspektasi ini disebabkan karena indikator realisasi laba, kredit, DPK bank dan pencadangan yang belum optimal. Misalnya Bank Panin yang mencatat penurunan indikator seperti laba bersih, laba sebelum pajak, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang negatif. Hal tersebut dikarenakan pada paruh pertama 2018, Bank Panin tidak banyak melakukan pencadangan. Secara umum, kinerja perbankan secara keseluruhan relative meningkat. Likuiditas Bank (LDR) secara sistem meningkat, baik Rupiah maupun dollar AS. Laba bank sebelum pajak juga tercatat cukup bagus. Selain itu, rasio kredit bermasalah (NPL) bank cenderung ada penurunan. Namun untuk Jumlah kredit bermasalah (*loan at risk*) masih cukup tinggi dan margin bunga

bersih bank akan mengalami penurunan seiring dengan risiko kenaikan suku bunga. Kemampuan bank dalam mencetak laba juga menurun di tahun 2019. Hal ini tercermin dari *Return On Assets* perbankan per September 2019. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga akhir kuartal III 2019 lalu posisi ROA perbankan ada di level 2,48%. Posisi ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu 2,5%. Bank Tabungan Negara (BTN) misalnya, mencatat ROA per September 2019 hanya sebesar 0,44% turun cukup besar dari tahun sebelumnya 0,90% (Kontan, 2018).

Dari uraian fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan dapat tercerminkan dengan melihat kinerja internal perusahaan seperti *Return On Assets* (ROA), aspek *Capital* (CAR), aspek *Assets* (NPL), aspek *Management* (NIM), aspek *Earnings* (BOPO), dan Aspek *Liquidity* (LDR).

Tingkat kesehatan yang baik dapat dilihat dari kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dan meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan tersebut adalah *Return On Assets* (Sudirgo & Stevani, 2019). ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan (*earning*) dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dikatakan penting karena dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Grafik 1.1 Perkembangan *Return On Assets* (ROA) tahun 2015-2019



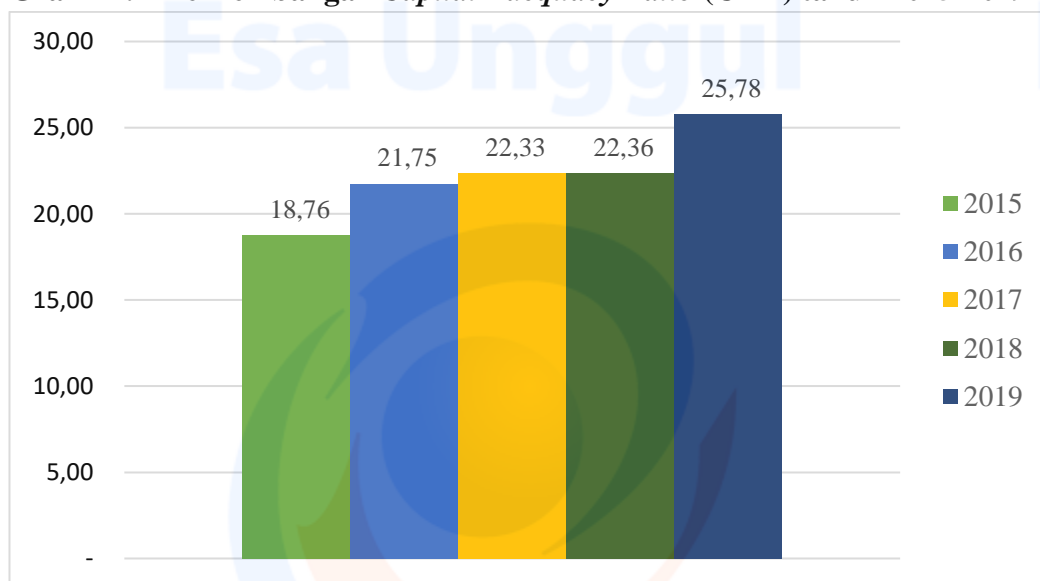
Sumber : *Annual Report* (BEI, 2019) , Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas terlihat bahwa pergerakan *Return On Assets* (ROA) mengalami fluktuasi. Menurut hasil data diatas rasio *Return On Assets* (ROA) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan rata-rata ROA yang mengalami penurunan, kemudian tahun 2017 menunjukkan ROA yang meningkat dan tahun 2018 menunjukkan ROA yang meningkat, sedangkan 2019

ROA mengalami penurunan kembali. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata ROA tahun 2015 yakni 1,08%, tahun 2016 yakni sebesar 0,56%, tahun 2017 yakni sebesar 0,96%, tahun 2018 yaitu sebesar 0,97%, dan tahun 2019 yaitu sebesar 0,64%. Berfluktuatifnya nilai ROA diperkirakan karena berfluktuasinya beberapa variabel, diantaranya CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai oleh bank dari segi penggunaan aktiva ukuran profitabilitas bank (Ambarawati & Abundanti, 2018). Diharapkan bank dapat menjaga dan atau meningkatkan nilai ROA sehingga akan meningkat pula perolehan profitabilitas pada tahun-tahun mendatang. Jika terjadi penurunan nilai profitabilitas maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fluktuasi sehingga dapat segera diatasi guna meningkatkan profitabilitas selanjutnya.

Aspek permodalan (*capital*) dalam penelitian ini akan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan, jadi besarnya modal bank akan dapat berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk kegiatan operasional, dapat membuat bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga dapat mengurangi tingkat resiko bank. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki tingkatan yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Presentase *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan kas atau modal yang besar. Cadangan kas yang besar dapat memberikan peluang bagi bank dalam menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih banyak. Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank maka pembayaran bunga yang diterima dari debitur juga semakin besar, pendapatan bunga yang besar dapat meningkatkan laba sehingga profitabilitas bank menjadi meningkat (Widiantoro, 2018).

Grafik 1.2 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun 2015-2019

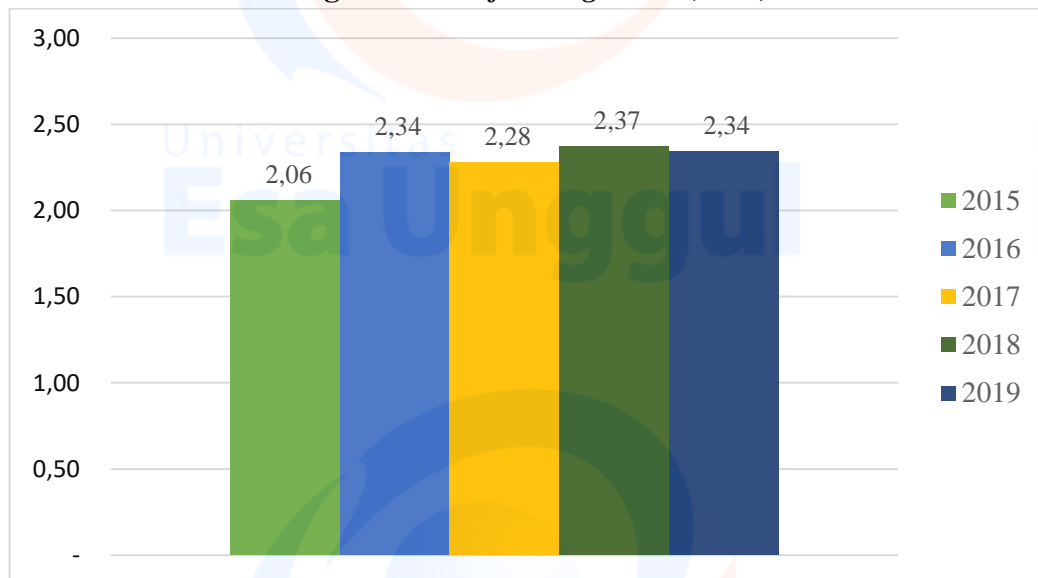


Sumber : *Annual Report* (BEI, 2019), Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Grafik 1.2 terlihat bahwa rasio CAR dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan rata-rata CAR yang mengalami peningkatan. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata, pada tahun 2015 rasio CAR yaitu sebesar 18,76%, tahun 2016 yaitu sebesar 21,75%, tahun 2017 yaitu sebesar 22,33%, tahun 2018 yaitu sebesar 22,36% dan tahun 2019 yaitu sebesar 25,78%. CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi angka, akan semakin baik juga kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarawati & Abundanti, 2018) dan (Vernanda & Widyarti, 2016) dimana hasil yang menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Sudirgo and Stevani (2019) dimana hasilnya menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Aspek Aset (*assets*) dalam penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*. NPL adalah rasio untuk resiko aset bank dan digunakan untuk mengukur kualitas aset. NPL menjelaskan presentase jumlah kredit bermasalah yang dikeluarkan bank. Presentasi NPL yang tinggi atau menunjukkan kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet maka menunjukkan bahwa terjadi penunggakan pembayaran oleh pihak debitur kepada pihak bank. Jadi NPL yang tinggi dapat menurunkan pendapatan bank yaitu pendapatan bunga atas kredit yang diberikan kepada pihak debitur, pendapatan bunga yang rendah dapat menurunkan laba sehingga profitabilitas bank juga menjadi rendah (Widiantoro, 2018).

Grafik 1.3 Perkembangan Non Performing Loan (NPL) tahun 2015-2019



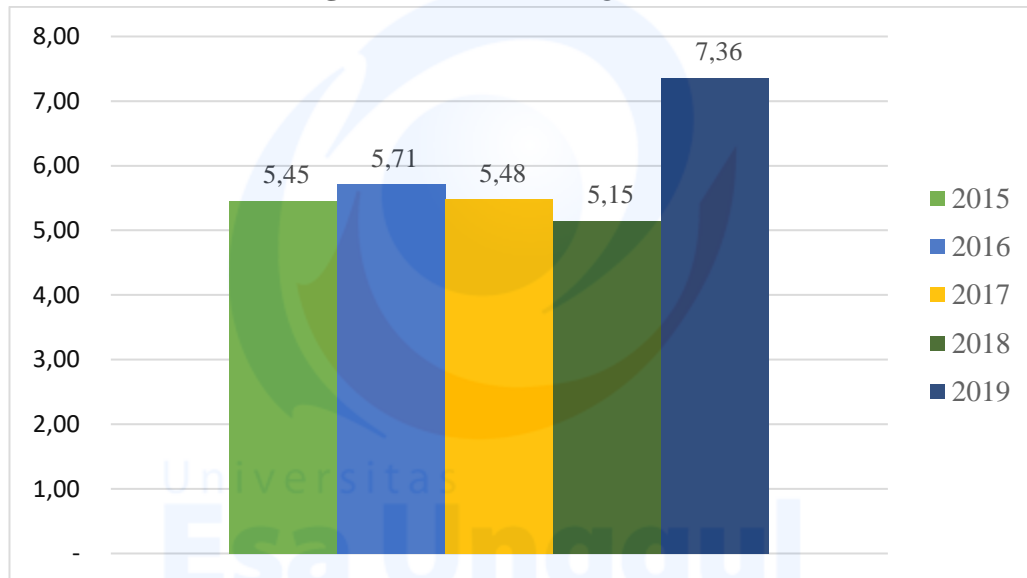
Sumber : *Annual Report* (BEI, 2019), Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Grafik 1.3 terlihat bahwa pergerakan NPL dari tahun 2015 hingga 2019 selalu mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata, pada tahun 2015 rasio NPL yaitu sebesar 2,06%, tahun 2016 yaitu sebesar 2,34%,

tahun 2017 yaitu sebesar 2,28%, rasio 2018 yaitu sebesar 2,37%, dan tahun 2019 yaitu sebesar 2,34%. Rasio NPL pada tahun 2016 mengalami peningkatan, pada saat yang sama ROA tahun 2016 juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti et al., (2018) dan Sudirgo and Stevani (2019) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Widiatoro (2018) dan Ambarawati & Abundanti (2018) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Aspek *Management* diproksikan menggunakan rasio *Net Interest Margin (NIM)*. NIM adalah merupakan ukuran kinerja laba untuk melihat kemampuan bank mengelola aset dan kewajiban. Semakin tinggi tingkat NIM menunjukkan bahwa bank memiliki biaya yang lebih rendah dari bunga biaya, juga dapat memperoleh lebih banyak aset dengan pendapatan bunga yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat menghasilkan keuntungan yang banyak (Alkhuza'yyah, 2015).

Grafik 1.4 Perkembangan *Net Interest Margin (NIM)* tahun 2015-2019

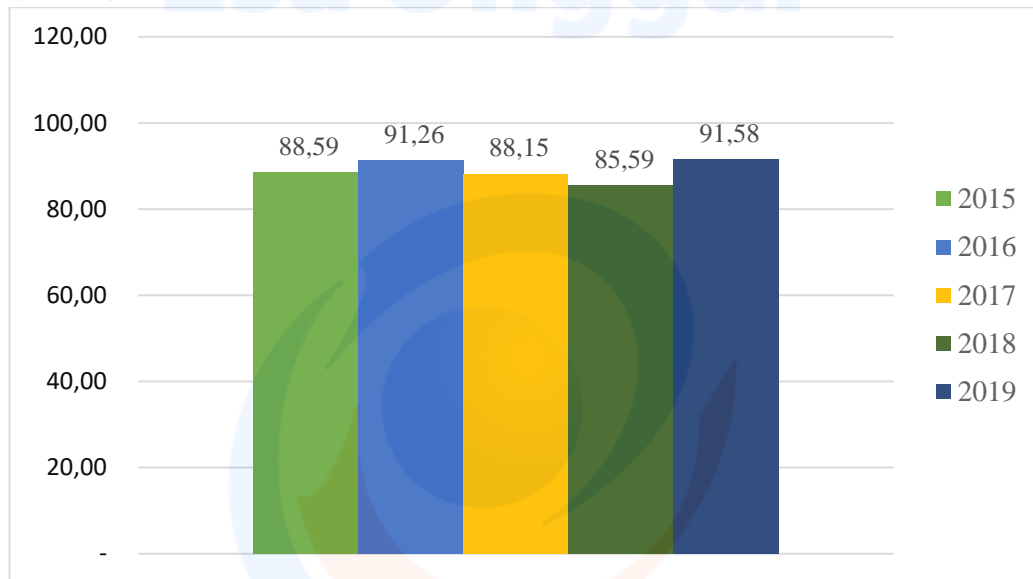


Sumber : *Annual Report* (BEI, 2019), Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Grafik 1.4 terlihat bahwa terdapat pergerakan NIM mengalami fluktuasi. Menurut rasio NIM diatas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 selalu mengalami naik turun. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata, pada tahun 2015 rasio NIM yaitu sebesar 5,45%, tahun 2016 yaitu sebesar 5,71%, tahun 2017 yaitu sebesar 5,48%, tahun 2018 yaitu sebesar 5,15%, dan tahun 2019 yaitu sebesar 7,36%. Meningkatnya laba perusahaan diprediksi akan meningkatkan ROA perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suci (2019) dan Wulandari (2018) menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Rahmat et al., (2014) yang penelitiannya menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Aspek *Earning* diproksikan dengan menggunakan rasio BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi angka BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidak efisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank (Wahyu, 2013). Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik (Riyadi, 2004).

Grafik 1.5 Perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2015-2019



Sumber : *Annual Report* (BEI, 2019), Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Grafik 1.5 terlihat bahwa pergerakan BOPO mengalami fluktuasi. Rasio BOPO dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami sedikit peningkatan, sedangkan tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan, dan dilanjutkan peningkatan kembali tahun 2019. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata rasio BOPO tahun 2015 yaitu sebesar 88,59%, tahun 2016 yaitu sebesar 91,26%, tahun 2017 yaitu sebesar 88,15%, tahun 2018 yaitu sebesar 85,59%, dan tahun 2019 yaitu sebesar 91,58%. Apabila BOPO semakin kecil maka kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriani (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian Sudirgo & Stevani (2019) dan Pinasti et al., (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Aspek Likuiditas diproksikan dengan menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank

yang bersangkutan (Alkhuza'yah, 2015). Presentasi LDR yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang disalurkan dalam bentuk kredit juga tinggi. Semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka semakin tinggi pendapatan bunga yang diterima oleh bank, pendapatan bunga yang tinggi dapat menaikkan laba sehingga profitabilitas bank menjadi tinggi (Widiantoro, 2018).

Grafik 1.6 Perkembangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tahun 2015-2019



Sumber : *Annual Report* (BEI, 2019), Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Grafik 1.6 terlihat bahwa pergerakan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* mengalami fluktuasi. Rasio LDR tahun 2015 hingga 2017 mengalami penurunan, sedangkan tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan. Jika dilihat dari perhitungan rata-rata rasio LDR tahun 2015 yaitu sebesar 86,38%, tahun 2016 yaitu sebesar 85,15%, tahun 2017 yaitu sebesar 83,80%, tahun 2018 yaitu sebesar 88,74%, dan tahun 2019 yaitu sebesar 89,00%. Semakin tinggi dana yang dapat dihimpun dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit/loan secara tepat, efisien, dan hati-hati maka akan meningkatkan ROA (Wulandari, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti et al., (2018) yaitu LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiantoro, 2018) dan Yusriani (2018) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Alasan peneliti memilih memilih industri perbankan yang pertama adalah karena sektor industri perbankan kinerja keuangannya setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Alasan kedua karena bank menghimpun dan mengelola dana masyarakat, jadi seharusnya perusahaan mendapatkan laba, tapi kenyataannya masih terdapat bank yang mengalami kerugian.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, kinerja keuangan perbankan masih menarik untuk diteliti karena kinerja keuangan penting untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan perbankan dan mencerminkan tingkat kesehatan

perusahaan. Alasan kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih terdapat adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Pengambilan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) karena lebih menjelaskan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Jadi *Return On Assets* (ROA) dalam akuntansi menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki dan perbankan harus selalu menghasilkan laba agar *Going Concern*. Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada industri perbankan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut diperoleh hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank. Hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini membatasi penelitian pada pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA, dengan menggunakan pendekatan rasio CAMEL sebagai dasar penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*. Penelitian ini mengambil sampel dari Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “**Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap Return On Assets pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait *Return On Assets* (ROA) yang terjadi sebagai berikut :

1. Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan resiko karena melibatkan dana yang dihimpun dari masyarakat.
2. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya sehingga diperlukan adanya penelitian kembali.
3. Jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mencapai 43 bank mengakibatkan persaingan semakin ketat untuk menarik para investor agar menanamkan modalnya di bank tersebut.
4. Jika bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas hingga mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank tersebut.
5. Kinerja bank yang menurun dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang menjalankan usaha yang memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga harus memperhatikan kesehatan bank.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini kajian permasalahan dibatasi pada :

1. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel yaitu dari tahun 2015-2019.
2. Sampel penelitian dibatasi pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik itu bank pemerintah dan bank swasta. Bagi bank pembangunan daerah dan bank syariah tidak masuk dalam sampel penelitian.
3. Variabel penelitian ini dibatasi dengan variabel independen yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), sedangkan variabel dependen diukur dengan ROA (*Return On Assets*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan aneka industri yang bergerak di bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) industri perbankan yang terdaftar di Buesa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Apakah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara simultan terhadap ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan aneka industri yang bergerak di bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Menganalisis pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) sebagai indikator kinerja pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Menganalisis pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) sebagai indikator kinerja pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Menganalisis pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) sebagai indikator kinerja pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Menganalisis pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) sebagai indikator kinerja pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
6. Menganalisis pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) sebagai indikator kinerja pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Bank
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai catatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya.
2. Bagi Investor
Diharapkan dapat menjadi pertimbangan keputusan dalam menanamkan investasinya pada bank yang bersangkutan. Dapat menambah wawasan masyarakat mengenai perbankan dan mengetahui informasi tentang perbankan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya.